

## I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kawasan hutan bakau merupakan daerah perairan yang memiliki ekosistem produktif serta merupakan daerah peralihan antara daerah yang terestrial dan lautan. Daerah ini biasanya ditumbuhi berbagai jenis vegetasi yang khas berupa tumbuhan yang relatif terhadap perubahan salinitas, karena pengaruh pasang surut air laut. Hutan bakau berfungsi sebagai pelindung pantai yang dapat mengurangi dan mencegah terjadinya pengikisan daerah pantai. Hutan bakau juga berperan dalam mendukung kehidupan fauna yang hidup di daerah pesisir dan lautan utamanya bagi kehidupan ikan dan burung air (Elfridasari *et al.* 2006).

Burung air merupakan jenis burung yang seluruh hidupnya berkaitan dengan daerah perairan. Menurut Elfidasari (2006), burung air dapat diartikan sebagai jenis burung yang secara ekologis bergantung pada lahan basah. Lahan basah yang dimaksud mencakup daerah lahan basah alami dan lahan basah buatan, meliputi hutan bakau, rawa, dataran berlumpur, danau, tambak, sawah dan lain-lain. Burung air sering dijumpai secara berkelompok dengan jumlah yang cukup besar. Tujuan dari hal tersebut sebagai bentuk perlindungan diri pada saat mencari makan. Biasanya burung air menjadikan daerah perairan atau lahan basah dan sekitarnya sebagai habitat, seluruh aktivitas hidup mereka bergantung keberadaan daerah tersebut. Selama ini konservasi burung di Indonesia masih terpusat pada kawasan-kawasan yang ditetapkan pemerintah, seperti didalam cagar alam, suka margasatwa dan taman nasional. Namun demikian terdapat burung-burung yang hidup diluar kawasan konservasi seperti hutan tanaman, perkebunan, permukiman dan lainnya (Hidayat 2017).

Perilaku sebuah satwa burung air dapat dipengaruhi oleh aktivitas pengunjung di Kawasan Hutan Bakau Pantai laguna Lemburpurwo karena dapat merubah tipe vegetasi dan sebagainya. Utaminigrum *et al.* (2010) menyatakan bahwa perubahan vegetasi dalam habitat burung air dapat mempengaruhi variasi dan jumlah kehadiran burung, berdasarkan dari hasil analisis korelasi antara tipe tutupan lahan yang mengalami perubahan akibat aktivitas manusia. Aktivitas manusia yang dilakukan secara berulang-ulang dalam waktu yang lama juga akan mempengaruhi terhadap perilaku hidup suatu satwa (dalam hal ini burung air).

Pantai Laguna Lebupurwo merupakan salah satu pantai yang memiliki ekosistem berupa kawasan hutan bakau dan hutan cemara udang yang sangat diminati oleh wisatawan lokal Kebumen dan sekitarnya, tepatnya pantai laguna Lemburpurwo berlokasi di Desa Lemburpurwo, Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen. Pantai ini memiliki sebuah laguna, yakni telaga payau didekat pantai yang dipisahkan oleh hutan cemara udang. Laguna yang merupakan muara Sungai Wawar ini ditumbuhi oleh ribuan pohon bakau yang sangat rimbun. Salah satu fauna yang menyukai daerah tersebut untuk hidup adalah burung air. Hal diatas didukung dengan pernyataan dari Nasrulloh (2021), yang menyatakan bahwa keanekaragaman satwa burung air di kawasan tersebut belum diketahui karena belum adanya penelitian terkait satwa burung air di daerah tersebut.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dirumuskan kajian berupa keanekaragaman jenis burung air di Kawasan Hutan Bakau Pantai Laguna Lembupurwo. Selanjutnya dirumuskan pula pengaruh pengunjung dan pasang-surut air laut terhadap perilaku burung air di Kawasan Hutan Bakau Pantai Laguna Lembupurwo.

## 1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan tersebut, maka tujuan dari rumusan masalah tugas akhir ini adalah :

1. Menginventarisasi keanekaragaman jenis burung air di Kawasan Hutan Bakau Pantai Laguna Lembupurwo.
2. Mengidentifikasi pengaruh pengunjung dan pasang surut air laut terhadap perilaku burung air di Kawasan Hutan Bakau Pantai Laguna Lembupurwo.

## 1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup praktik kerja lapangan (PKL) yang dilakukan di Kawasan Hutan Bakau Pantai Laguna Lembupurwo meliputi kegiatan pengamatan satwa burung air yang ada di Kawasan Hutan Bakau Pantai Laguna Lembupurwo. Selanjutnya hasil data pengamatan jenis-jenis burung air yang telah didapatkan dianalisis ciri fisiknya menggunakan buku panduan lapangan Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan (Termasuk Sabah, Serawak, dan Brunei Darussalam).